**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, melalui proses kegiatan pengajaran yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangakan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat yang diawali dari jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar 9 tahun, menengah, dan perguruan tinggi.

Pendidikan formal di sekolah berperan sangat besar dalam membentuk manusia, harapan lainnya manusia-manusia yang berkepribadian sebagai hasil dari proses pendidikan merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita salah satunya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi dan otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Sistem pendidikan di Indonesia mengacu kepada sumber daya guru, sehingga segala aktivitas pembelajaran serta hasil yang diperoleh berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya tingkat prestasi yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas ataupun efeknya di luar kelas. Guru harus membawa siswa kepada tujuan yang hendak dicapai. Adapun beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru, antara lain adalah penguasaan materi, penerapan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, serta hubungan antara individu.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak juga perubahan yang terjadi dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Oleh Karena itu, pembelajaran IPA di sekolah diharapakan lebih maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan. Belajar IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi dengan belajar IPA diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Menurut Wahyana (Trianto, 2010:136) IPA adalah:

Suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalamkurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 (2003: 34) yang berbunyi:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: 1. Pendidikan Agama; 2. Pendidikan Kewarganegaraan; 3.Bahasa; 4. Matematika; 5. Ilmu Pengetahuan Alam; 6. Ilmu Pengetahuan Sosial; 7. Seni dan Budaya; 8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga; 9. Keterampilan/kejuruan; dan 10. Muatan lokal.

Dalam Undang-Undang tersebut dikemukakan secara jelas bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA akan membantu siswa lebih memahami mengenai diri sendiri dan alam sekitar. IPA tidak hanya dipandang sebagai kumpulan pengetahuan saja melainkan juga merupakan suatu metode untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan siswa agar nantinya siswa tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Sejalan dengan itu Abruscato (Khairudin dan Soedjono, 2005) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di kelas dapat: (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, dan (5) melatih siswa berfikir kritis.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, dan kreativitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena-fenomena alam yang ada dilingkungannya, sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dilaksanakan pada bulan Januari 2016 menunjukkan adanya beberapa masalah dalam proses pembelajaran yang ditinjau dari aspek guru dan siswa. Aspek guru yaitu: 1) pembelajaran hanya berorientasi pada buku tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, 2) penyampaian materi kurang bermakna. Aspek siswa yaitu: 1) pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena materi hanya diperoleh dengan menghafal, 2) siswa kurang terlibat langsung dalam menemukan informasi melalui percobaan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Kegiatan pembelajaran ini hanya menekankan pada ketercapaian target kurikulum yang harus menyelesaikan materi sebelum ulangan umum, sehingga pembelajaran terkesan kaku. Siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga minat belajar pada pembelajaran IPA masih rendah yang menyebabkan hasil belajar siswa pada pembelajaraan IPA juga masih rendah.

Sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar khususnya siswa di kelas IV, menunjukkan bahwa dari 22 jumlah siswa hanya 10 orang (45%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yaitu ≥68, sedangkan 12 orang siswa lainnya (65%) belum mencapai KKM.

Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa hasil belajar IPA pada siswa masih tergolong rendah, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas, tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru dari buku.

Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada di lingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual mendasar pada filosofi konstruktivisme. Menurut Trianto (2007) Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan *Contextual Teaching and Learning* , yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pendekatan kontekstul membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan nyata karena proses pembelajaran berlangsung alamiah yang dirasakan dan berhubungan dengan kehidupan siswa. Menurut Johnson (Mappasoro, 2013:74):

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif dalam mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks kontekstul bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung.

Kesadaran perlunya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* khususnya pada mata pelajaran IPA didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya terhadap kehidupan nyata. Maka peneliti menerapkan pendekatan kontekstual di dalam mengkaji permasalahan ini, karena pendekatan kontekstual memberikan makna, kesan, dan bukti terhadap materi yang dipelajari lewat pengalaman nyata siswa.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar didasarkan pada hasil penelitian Samad (2014: 62) yang menyimpulkan bahwa:

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar?”.

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis yaitu:

Manfaat Teoritis

1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran IPA sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
2. Bagi peneliti, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.
3. Manfaat Praktis
4. Bagi guru kelas, sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang teridentifikasi memiliki hasil belajar rendah, khususnya dalam bidang studi IPA.
5. Bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. Pengertian pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Depdiknas, 2003).

Menurut Elaine (Rusman, 2010: 187) bahwa pembelajran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

8

1. Tujuan pembelajaran kontekstual

Rusman (2015: 190) mengatakan bahwa "Pembelajaran Kontekstual bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Sedangkan menurut Jauhar, Muhammad (2001:182) “Pembelajaran Kontekstual” bertujuan untuk membantu Siswa mengaitkan mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan dan Guru dapat menjadikan pengajaran sebagai salah satu pengalaman yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membantu Guru dan Siswa mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan dan lingkungan yang ada.

1. **Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***
	1. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

*Contextual Teaching and Learning* menurut Johnson, Elaine (2012:25) merupapakan Proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamanya.

 Johnson (Rustman,2012:182) merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu prosedur pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makan dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari .

* 1. Karakteristik Pembelajaran *CTL*

Menurut Wina Sanjaya (2006: 114) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *CTL* yaitu:

1. Dalam *CTL* pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang *CTL* adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan prilaku siswa.
5. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Hal ini sejalan dengan Rusman (2010: 192) ada delapan komponen utama dalam pembelajaran Contextual Teaching Learning yaitu:

(1) melakukan hubungan yang bermakna artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat belajar sambil berbuat. (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan siswa membuat hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan yang nyata.(3) belajar yang diatur sendiri (4) siswa bekerjasama guru membantu (5) berfikir kritis dan kreatif (6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa (7) mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotifasi siswa untuk mencapainya (8) menggunakan penilaian autentik.

* 1. Prinsip Penerapan Pembelajaran *CTL*

Menurut Rusman (2010:193) untuk menerapkan pembelajaran *CTL*, guru perlu memegang prinsip pembelajaran sebagai berikut.

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Artinya, isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.
2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. Artinya, siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar.
3. Menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri.
4. Mempertimbangkan keragaman siswa. Artinya di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
5. Memerhatikan multi intelegensia siswa. Artinya dalam pembelajaran *CTL* guru harus memerhatikan kebutuhan dan kecerdasan yang dimiliki siswa yang meliputi: (1) kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan; (2) kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif dan penalaran secara baik; (3) kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk mempersepsi pola, ruang, warna, garis, dan bentuk serta mewujudkan gagasan-gagasan visual dan keruangan secara grafis; (4) kecerdasan secara kinestetik adalah kemampuan yang menggunakan gerakan badan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan serta menyelesaikan problem; (5) kecerdasan musik adalah kemampuan memahami dan menyusun pola nada, irama, dan melodi; (6) kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan memahami diri dan bertindak sesuai dengan kemampuannya; (7) kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan memahami perasaan, maksud, dan motifasi orang lain; dan (8) kecerdasan naturalis adalah kemampuan memahami dan mengklasifikasikan tanaman, barang tambang, dan binatang.
6. Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Agar pembelajaran *CTL* mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkap/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hatidirencanakan untuk untuk menghasilkan tingkat berpikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran *CTL* .
7. Menerapkan penilaian auntentik. Penialain auntentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, daripada hanya sekadar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran *CTL* memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang berfariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.
	1. Komponen Utama *Contextual* *Teaching* *Learning (CTL)*

 Menurut Johnson (Taniredja Tukiran, 2011:51) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *CTL* di kelas, yaitu sebagai berikut:

Konstruktivisme (Contractivisme)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan *CTL*. Maksud konstruktivisme disini adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara mendadak. Dalam hal ini, manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menemukan (*Inquiri*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran *CTL*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasi dari menemukan sendiri. Dalam hal ini tugas guru yang harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Bertanya *(Questioning)*

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CTL*. Dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis penemuan (inquiri), yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diteliti dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; (2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; (4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; dan (5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Masyarakat Belajar *(Learning Community)*

Konsep masyarakat belajar ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh dari berbagai antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu dengan yang tidak tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, seseorang yang terlibat dalam masyarakat belajar akan memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Oleh karena itu, dalam kelas *CTL* guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

Pemodelan *(Modeling)*

Pemodelan maksudnya adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajarn dengan pendekatan *CTL* untuk ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih dipahami atau bahkan bisa menimbulkan ide baru. Salah satu contohnya pemodelan dalam pembelajaran misalnya mempelajari contoh penyelesaian soal, penggunaan alat peraga, cara menemukan kata kunci dalam suatu bacaan, atau dalam membuat suatu skema konsep. Pemodelan ini tidak selalu oleh guru, bisa oleh siswa atau media yang lainnya.

Refleksi *(Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang diterima, refleksi adalah be rpikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan lagi aktivitas yang telah dilakukan atau mengevaluasi kembali bagaimana belajar yang telah dilakukan. Refleksi berguna untuk mengevaluasi diri, koreksi, perbaikan, atau peningkatan diri. Contoh dari refleksi adalah membuat rangkuman, meneliti, memperbaiki kegagalan, mencari alternatif lin cara belajardan membuat jurnal pembelajaran.

Penilaian yang Sebenarnya *(Autentic Assesmen)*

Asesmen otentik adalah penilaian yang dilakukan secara konperhensif berkenaan dengan seluruh aktifitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha siswa yang telah dilakukan mendapat penghargaan. Penilaian otentik seharusnya dilakukan dari berbagai aspek dan metode sehingga menjadi objektif. Misalnya membuat catatan harian melalui observasi untuk menilai aktivitas dan motivasi, wawancara atau angket untuk menilai aspek afektif dan tes untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap materi bahan ajar.

* 1. Sintaks (langkah-langkah) Pembelajaran Kontekstual

Pelaksanaan kontekstual memerlukan perubahan-perubahan kebiasaan dalam proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil belajarnya. Pelaksanaan kontekstual memerlukan pentahapan yang perlu dipersiapkan secara matang.

Rusman (2010: 199-200) menjabarkan secara garis besar langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (*CTL*) sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran *siswa* untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu *siswa* melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, biasa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap *siswa*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual, yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pelakasanaan pembelajaran pendekatan kontekstual.

* 1. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (*CTL*)

Kelebihan dan kekurangan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (*CTL*) menurut Sheva (2011: 10) sebagai berikut:

1. Kelebihan pembelajaran kontekstual
2. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya *siswa* dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi *siswa* materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori *siswa*, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada *siswa* karena pembelajaran *CTL* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang *siswa* dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme *siswa* diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.
4. Kelemahan pembelajaran kontekstual
5. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi *siswa*. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing *siswa* agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
6. Guru memberikan kesempatan kepada *siswa* untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak *siswa* agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seorang guru dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (*CTL*) harus memperhatikan kelebihan sebagai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh guru dan *siswa* dalam pembelajaran. Di samping itu, kelemahan dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (*CTL*) dapat dicarikan solusi seperti memperhatikan pengelolaan kelas dan keadaan *siswa* dalam pembelajaran.

1. **Pembelajaran IPA**
	1. Pengertian pembelajaran IPA

Menurut (Bundu, Patta. 2009: 2) dalam (Abruscato, 1992: 6) menggambarkan secara umum pengertian IPA yaitu:

 1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik. 2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, dan 3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, IPA merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tertentu.

 IPA secara garis besar memiliki tiga komponen, yaitu 1) proses ilmiah, maksudnya bahwa dalam melakukan sesuatu yang bersifat ilmiah harus melakukan proses-proses tertentu misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen, 2) produk ilmiah, maksudnya bahwa IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori-teori yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya, 3) sikap ilmiah, maksudnya seorang saintis harus memiliki sikap-sikap ilmiah yaitu rasa ingin tahu yang besar, tekun, objektif dan jujur.

Menurut (Trianto, 2008: 136) ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *‘science’*. Kata *‘science’* sendiri berasal dari kata dalam bahasa latin ‘scientia’ yang berarti saya tahu. ‘Science’ terdiri dari social sciences (ilmu pengetahuan social) dan natural science (ilmu pengetahuan alam).

* 1. Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut (Trianto, 2008: 138) tujuan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

1). Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa: 2). Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah: 3). Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang melek sains dan teknologi: 4). Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

* 1. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Mulyasa, 2011: 112) meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Banda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya, yang meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta, yang meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
5. **Hasil Belajar**
6. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seper ti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh George J.Mouly (Trianto, 2008: 12), mengatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah “proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”. Pendapat senada disampaikan oleh Kimbe (Trianto, 2008: 12) yang menyatakan belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil pengalaman”.

Gagne (Bundu, 2008: 65) mengatakan bahwa “*a learning even involves several internal processes, each of which may be influenced by the external factors of instruction*”. Artinya, belajar adalah peristiwa yang melibatkan beberapa proses internal yang masing-masing proses tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal pembelajaran.

Sedangkan pengertian belajar menurut Mappasoro (2010: 2) sebagai berikut:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Slameto (2003: 2) mengemukakan belajar adalah “aktivitas yang dilakukan individu seca ra sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Komalasari (2013: 2) bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu lama yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan secara sementara karena suatu hal”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga seseorang dapat memperoleh perubahan yang lebih baik.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku *siswa* yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang relatif menetap yang

dipengaruhi oleh pengalaman *siswa* tentang lingkungannya. Abdurrahman (2003: 28) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan Gagne (Suprijono, 2009: 5-6) mengemukakan lima kategori hasil belajar yaitu “(1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan gerak.”

Sementara Bundu (2005: 29) mengemukakan hasil belajar sebagai berikut:

1. Tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
2. Tingkat penguasaan yang dicapai oleh *siswa* dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
3. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan.
4. Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Aunurrahman (2010:186-190) mengemukakan 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:” (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal”.

Deskripsi tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri *siswa* meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar *siswa* berupa faktor lingkungan meliputi lingkungan sosial sekolah (guru, dan teman sekelas), lingkungan sosial *siswa* (keluarga, tetangga, masyarakat, dan juga teman sepermainan di sekitar tempat tinggal *siswa* tersebut), dan lingkungan non sosial (kondisi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal *siswa* dan letaknya, dan alat-alat belajar).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Purwanto (2007: 102) tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar *siswa* pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor dari diri *siswa* berupa faktor fisik dan psikologi. Sedangkan faktor dari luar diri *siswa* berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pergaulan *siswa* yang memengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kota Makassar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru yaitu: 1) pembelajaran hanya berorientasi pada buku tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, 2) penyampaian materi kurang bermakna. Aspek siswa yaitu: 1) pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena materi hanya diperoleh dengan menghafal, 2) siswa kurang terlibat langsung dalam menemukan informasi melalui percobaan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Kedua faktor ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah sehingga diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang bermakna.

Penerapan pendekatan kontekstual dengan tujuh komponen utama yakni kontruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata dapat lebih membiasakan siswa untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari sehingga diperoleh informasi baru untuk dipahami. Siswa dapat mengalami dan meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan kontekstual, diharapkan hasil pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat. Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

**ASPEK SISWA**

1. Pemahaman terhadap materi hanya bersifat sementara.
2. Kurang terlibat langsung dalam menemukan informasi melalui percobaan

**ASPEK GURU**

1. Pelajaran hanya berorientasi pada buku
2. Penyampaian materi kurang bermakna

**Hasil belajar IPA siswa kelas IV Rendah**

 **Pendekatan Kontekstul**

1. Konstruktivisme
2. Inkuiri
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. Penilaian autentik

**Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat Meningkat**

Bagang 2.1 Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diterapkan dalam proses pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA *siswa* kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif . Penelitian ini berangkat dari masalah yang didapatkan di lapangan berupa kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori yang menunjang, kemudian dilaksanakan tindakan di lapangan.

Kesimpulan yang diperoleh tidak digeneralisasikan pada ruang lingkup yang lebih luas, karena untuk kondisi dan situasi yang berbeda hasilnya dapat berbeda. Penelitian ini dapat dijadikan model, untuk memberikan rekomendasi pada situasi yang lain (Sujarweni Wiratna.2014:19 ).

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi, yaitu peneliti berusaha untuk memahami makna peristiwa dari interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas karena dari analisis dan refleksi setiap akhir kegiatan dilakukan tindakan yang berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi yang dibuat sebelumnya.

28

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Penerapan pendekatan kontekstual yang meliputi 7 (tujuh) komponen yaitu: konstruktivisme yakni mengembangkan kreativitas berpikir; inkuiriyakni menemukan informasi sendiri;bertanya *(questioning)* yakni mengemukakan pertanyaan yang mengacu pada keterampilan bertanya; masyarakat belajar *(learning community)* yakni terlibat aktif dalam kegiatan kelompok;pemodelan *(modeling)* yakni memodelkan/mencontohkan hasil kegiatan kelompok; refleksiyakni menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dipelajarinya; dan penilaian autentik yakni hasil belajar yang diukur selama proses pembelajaran.
2. Hasil belajar IPA siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang diukur melalui tes tertulis berbentuk essay pada setiap akhir siklus.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
	* + 1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena 1) tempatnya mudah terjangkau oleh peneliti, 2) masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA.

* + - 1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang mempunyai jumlah siswa dalam satu kelas 22 orang, siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 11 orang. Dengan sasaran utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar, melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*

**D. Rancangan Tindakan**

Rancangan tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk dua siklus yang manasetiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dan masing-masing dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) dan refleksi. Apabila siklus I belum berhasil, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya (siklus n) yang merupakan pelaksanaan perbaikan dari siklus I sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Untuk lebih jelasnya, siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto (2011:16))

1. **Tahap Perencanaan**
	* 1. **Menelaah kurikulum KTSP berkolaborasi dengan guru kelas**

Langkah pertama dalam tahap perencanaan adalah peneliti melakukan telaah kurikulum KTSP berkolaborasi dengan guru kelas dengan menjabarkan standar kompetensi dan kompotensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam pembelajaran Ipa.

* + 1. **Menyusun RPP dan LKS**

Dalam tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).Peneliti juga melatih guru untuk menerapkan model yang akan dilaksanakan. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran Ipa yang telah berlangsung selama ini. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran melalui *Pendekatan Contextual Teaching and Learning,* kemudian membuat dan meyiapkan lembar kegiatan siswa.

* + 1. **Observasi guru dan siswa**

Dalam tahap ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa, yang akan dinilai oleh observer selama proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berlangsung.

* + 1. **Menyiapkan alat evaluasi setiap siklus**

Guru dan peneliti juga menyiapkan perangkat tes disetiap akhir siklus yang berupa soal tes, pedoman penskoran dan penilaian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ipa siswa.

1. **Tahap Pelaksanaan**

 Kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan inilah yang menjadi inti dari PTK, sebagai upaya peningkatan kinerja guru untuk menyelesaikan masalah. Tindakan ini tidak direkayasa untuk kepentingan penelitian, akan tetapi dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran keseharian, yang dilaksanakan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup.

1. **Tahap Observasi**

Tahap observasi dilakasanakan peneliti untuk melihat aktivitas mengajar guru dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* apakah langkah-langkah penerapan Ctl terlaksana dengan baik atau tidak. Peneliti juga melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung sampai akhir.

1. **Tahap Refleksi**

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes dan nontes siklus I dengan tujuan mengetahui hasil atau dampak pelaksanaan tindakan. Apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui *Contextual Teaching and Learning.* Hasil analisis yang diperoleh pada tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

* + - 1. **Teknik Pengumpulan Data**
1. **Teknik Observasi**

 Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa selama pembelajaran Ipa baik perilaku yang positif maupun negatif. Tahap observasi yang dilakukan adalah (1) mempersiapkan lembar observasi yang berisi aktivitas-aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran, (2) mencatat hasil observasi dengan cara mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

1. **Teknik Tes**

Tes dalam penelitian ini akan dilakukan pada setiap akhir siklus dengan menggunakan tes uraian. Jenis data yang akan dikumpulkan dengan tes oleh peneliti adalah data tentang hasil belajar Ipa siswa kelas IV SD Negeri Tidung setelah penerapan *Contextual Teaching and Learning*.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki nilai rapor siswa mata pelajaran Ipa, hasil ulangan harian siswa dan wawancara dengan guru wali kelas sebelum melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**1. Teknik analisis data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Iskandar 2010: 255) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: “(1) Mereduksi data; (2) Menyajikan data; (3) Menarik kesimpulan dan verifikasi”

* 1. **Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar siswa pada penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL).*

* + - * 1. indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk menagamati atau melihat langsung pembelajaran. Indikator proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan *siswa* mencapai 80 % dengan kualifikasi baik.

 **Tabel 3.1. Presentase Pencapaian Aktivitas pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| Aktivitas ( % ) | Kategori |
| 80% - 100% | Baik |
| 65% - 79% | Cukup |
|  < 65% | Kurang |

Sumber : Arikunto dan Safruddin (2014).

* + - * 1. Indikator hasil belajar yaitu apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap hasil IPA setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan terdapat 80% dari jumlah *siswa* yang memperoleh nilai 68 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa maka skor diubah ke nilai dengan menggunakan rumus:

Nilai = $\frac{Skor yang diperoleh siswa}{Skor maksimum}$ x 100

 (Arikunto, 2009:236)

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi pokok perubahan wujud benda, baik pada Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning.* Analisis statistic deskriptif terdiri dari skor rata-rata (*Mean*), standar deviasi, skor tertinggi dan terendah. Data hasil belajar siswa kemudian dikategorikan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas berdasarkan criteria ketuntasan minimal (KKM) di SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**Tabel 3.1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar**

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Kriteria |
| 72 – 100 | Tuntas |
| 0 – 71 | Tidak Tuntas |
|   |  |